

BAB IV
ANALISIS TENTANG JUAL BELI PADI
DENGAN SISTEM TEBASAN

A. Analisisn dari Sistem Tebas

Pembahasan pada bab IV ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil di himpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Dusun Grajegan Kelurahan Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para Informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data atau instrumen yang di pakai untuk keperluan tersebut.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut “ pengaruh jual beli dengan menggunakan sistem tebasan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat” di Dusun Grajegan Kelurahan Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, termasuk tentang proses jual beli dengan menggunakan sistem tebasan dan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Jumlah informan dalam satu kampung ada 6 petani / pemilik lahan yang berhubungan dengan proses jual beli yang menggunakan sistem tebasan, dimana dalam menentukan sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu memilih orang yang berkaitan dengan jual beli dengan menggunakan sistem tebasan.

Identitas informasi yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti: Nama, pekerjaan, umur, agama, jabatan, pendidikan terakhir, penghasilan perbulan, pengeluaran perbulan.

Didalam jual beli yang dilakukan oleh masyarakat dusun Grajegan ini adalah dengan cara tebas atau sistem dimana seluruh hasil panen petani akan dibeli oleh penebas. Cara penebasan yang dilakukan dusun masyarakat Grajegan dengan sistem borong dimana sistem ini penebas melakukan perjanjian atau penawaran khusus untuk hasil panen petani sesuai dengan hasil yang sudah ada, untuk mengetahui hasil panen petani bagus atau tidak, pertamanya penebas melihat-lihat terlebih dahulu lahan persawahan petani disana penebas mengitari lahan persawahan dan melihat-lihat, terkadang penebas mengambil beberapa sampel untuk dijadikan acuan dalam menentukan kualitas produk pertanian yaitu padi setelah itu penebas dapat menyimpulkan berapa harga yang cocok untuk hasil panen petani. Proses pembayarannya pun dengan cara panjar dimana penebas membayar sebagian uang hasil panen petani setelah itu kekurangan pembayaran akan dilakukan atau diberikan penebas setelah hasil panen petani dipetik.

Didalam jual beli yang dilakukan oleh masyarakat dusun Grajegan yaitu jual beli hasil panennya dengan menggunakan sistem tebas. Didalam proses transaksinyapun masyarakat dusun Grajegan tidak secara langsung menerima seluruh uang hasil panen mereka tetapi dengan cara panjar, tetapi walaupun dalam proses panjar ini para petani dusun Grajegan

yang menjual hasil panen kepada penebas tidak merasa ada unsur keterpaksaan, mereka ikhlas dan menerima hasil panennya dengan senang hati dan mereka percaya akan haarga yang ditawarkan oleh penebas walaupun dengan cara panjar. Seperti syarat-syarat sah dari jual beli yang menyebutkan bahwa dalam jual beli yang dilakukan tidak adanya unsur keterpaksaan dan kedua belah pihak saling menguntungkan, maka didalam jual beli dengan menggunakan sistem tebas ini Islam memperbolehkan karena didalam jual beli dengan sistem tebas yang dilakukan oleh masyarakat dusun Grajegan, masyarakat yang menjual hasil panennya kepada penebas merasa percaya dengan harga yang ditawarkan oleh penebas walaupun proses pembayarannya dengan menggunakan sistem panjar.

Dari hasil wawancara penulis dengan para petani di dusun Grajegan bahwa sistem tebas yang sering digunakan oleh para petani khususnya didusun Grajegan ini terdapat dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan sistem tebas tersebut. Adapun dampak – dampak tersebut antara lain :

1. Dampak positif dari sistem tebas antara lain
 - a. Mempermudah para petani dalam transaksi jual beli hasil panen (padi)

Jual beli dengan menggunakan sistem tebas ini menurut para petani di dusun Grajegan desa Tampingan menggunakan sistem tebas ini lebih mudah untuk menjual hasil panennya, karena para petani tidak perlu menawarkan

atau mencari calon pembeli hasil panennya karena penebas itu sendiri yang mendatangi petani untuk membeli hasil panennya.

b. Konsep jual beli lebih praktis

Konsep dari sistem jual beli ini menurut para petani didusun Grajegan sangat praktis karena hanya dengan merawat padi mereka dengan baik pembeli padi atau penebas mendatangi para petani tersebut, setelah itu penebas dan petani melakukan transaksi tawar menawar untuk menentukan harga yang pas untuk hasil panen. Maka para petani ini lebih memilih menjual hasil panennya dengan menggunakan sistem tebas.

c. Bagi penebas bisa memberikan harga lebih kepada calon pembeli berikutnya

Dengan adanya jual beli sistem tebas ini dapat memberikan pengalaman bagi penebas untuk memberikan harga yang pas lagi untuk petani berikutnya dan memberikan keuntungan yang besar bagi penebas.

2. Dampak negatif dari sistem tebas antara lain

a. Tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran petani sehingga menyebabkan penurunan kesejahteraan bagi petani.

Dimana setiap kebutuhan disetiap keluarga berbeda-beda ada yang masih menyekolahkan anaknya sekolah ada juga yang sudah tidak, ada yang uang belanjanya sedikit ada

juga yang banyak, ada yang memiliki banyak pembiayaan ada juga yang tidak, dengan pendapatan yang tidak terlalu besar dan pengeluaran yang begitu banyak akan menimbulkan ketidak sejahteraan setiap masyarakat terutama di dusun Grajegan yang mayoritas masyarakatnya bermata pencahariaan sebagai petani, dimana pendapatan yang dihasilkan seorang petani tidak terlalu besar belum lagi bila hasil panennya gagal.

- b. Pendapatan yang diterima petani tidak sesuai dengan jeri payah petani dalam mengelola padi hingga masa penebasan.

Menurut para petani di dusun Grajegan harga yang ditawarkan penebas untuk petani tidak sesuai dengan jeri payah petani dalam mengelola padi. Dengan proses yang sangat panjang dan membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal seperti setiap malam petani harus menjaga padi mereka dan mengairinya setiap saat, memberikan pupuk yang pas untuk padi.

Tabel 4.1
Data pendapatan petani yang memiliki luas lahan 10.000 m² atau 1 hektar dengan menggunakan sistem Tebasan pada tahun 2015

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Bulan</i>	<i>Luas Lahan</i>	<i>Pendapatan</i>
1	Sumarno	Maret-April	10.000 m ² atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 10.500.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m ² atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 12.000.000,-
2	Basirun	Maret-April	10.000 m ² atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 12.500.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m ² atau 1 hektar	4,5 ton atau Rp. 13.500.000,-
3	Kasan	Maret – April	10.000 m ² atau 1 hektar	3,75 ton atau Rp. 11.250.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m ² atau 1 hektar	3,75 ton atau Rp. 11.250.000,-
			Jumlah	Rp. 71.000.000,-
			Rata-rata	Rp. 11.834.000,-

Sumber : wawancara langsung dengan petani pada tanggal 25 Januari – 20 Maret 2016 di Dusun Grajegan.

Tabel 4.2
Data pendapatan petani yang memiliki luas lahan 5.000 m²
atau ½ hektar dengan menggunakan sistem Tebasan pada
tahun 2015

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Bulan</i>	<i>Luas Lahan</i>	<i>Pendapatan</i>
1	Sukijan	Maret- April	5.000 m ² atau ½ hektar	2 ton atau Rp. 6.000.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m ² atau ½ hektar	2 ton atau Rp. 6.000.000,-
2	Kamani	Maret- April	5.000 m ² atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 5.000.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m ² atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.500.000,-
3	Ngasimin	Maret – April	5.000 m ² atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.250.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m ² atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.500.000,-
			Jumlah	Rp. 30.250.000,-
			Rata-rata	Rp. 5.042.000,-

Sumber : hasil wawancara langsung dengan petani dusun Grajegan pada tanggal 25 Januari sampai 20 Maret 2016.

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa pendapatan petani yang luas lahan pertaniannya 1 hektar di dusun Gajegan adalah sekitar Rp. 71.000.000,- dengan pendapatan rata-rata adalah sekitar Rp. 11.534.000,- dari tiga petani sebagai

berikut : Bapak Sumarno pada musim pertama masa panen beliau mendapatkan Rp 10.500.000,- dan musim anen yang kedua beliau mendaatkan Rp 12.000.000,- dengan jumlah pendapatan selama satu tahun adalah Rp. 22.500.000,-. Kemudian Bapak Basirun pada musim pertama masa panen beliau mendapatkan Rp. 12.500.000,- kemudian musim kedua masa panen beliau mendapatkan Rp. 12.500.000,- yang terakhir Bapak Kasan ada masa panen pertama dan kedua beliau teta mendapatkan Rp. 11.500.000,-.

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa pendapatan petani yang luas lahannya sebesar $\frac{1}{2}$ hektar meiliki jumlah sekitar Rp. 30.250.000,- dengan rata-rata pendapatan sekirat Rp. 5.042.000,- dari tiga petani sebagai berikut : Bapak Sukijan pada masa panen pertama dan kedua beliau mendapatkan Rp. 6.000.000,- keudian Bapak Kamani pada masa panen pertama beliau mendaptkan Rp. 5.000.000,- dan pada masa panen kedua beliau mendapatkan Rp. 4.500.000,- kemydian Bapak Ngasimin pada awal masa panennya beliau mendapatkan Rp. 4.250.000,- dan pada masa panen kedua beliau mendapatkan Rp. 4.500.000,-

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan sistem tebasan para petani yang memiliki luas Lahan sebesar 1 hektar di dusun Grajegan memiliki pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp. kemudian para petani di dusun Grajegan yang tidak menjual hasil panennya menggunakan sistem tebasan

memiliki pendapatan dengan rata-rata Rp. 11.534.000,- dan yang memiliki luas lahan pertanian $\frac{1}{2}$ hektar memiliki pendapatan dengan rata-rata Rp. 5.042.000,- dengan demikian, maka dalam penelitian ini penulis mengambil tema analisis penghasilan petani dengan sistem tebas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian pendapatan dari petani di Dusun Grajegan sudah memenuhi batas untuk bisa mengeluarkan zakat baik itu zakat fitrah ataupun zakat mal sehingga masyarakat tersebut bisa dikatakan sejahtera atau belum sejahtera.

Dari wawancara penulis dengan petani di dusun Grajegan penulis mendapatkan informasi bahwa sistem tebas yang dilakukan oleh warga didusun Grajen sudah berlangsung cukup lama, sejak nenek kakek dari petani didusun Grajegan sekitar tahun 1950 an, sudah berlangsung jual beli hasil pertanian dengan menggunakan sistem tebas.

Dari wawancara penulis dengan Bapak Sumarno salah satu petani yang memakai sistem tebas dengan luas lahan 1 hektar dengan rata-rata pendapatan perpanennya sekitar Rp. 22.500.000. setiap masa panen Bapak Sumarno mengeluarkan zakat mal sebesar ketentuan dari zakat pertanian, Sumarno memiliki 2 orang anak, dan beliau masih memiliki tanggungan anak bersekolah, istri dari beliau hanya ibu rumah tangga. Kemudian penulis melakukan wawancara lagi dengan

Bapak Basirun yang memiliki luas lahan 1 hektar dengan rata-rata pendapatan Rp.26.000.000,-. Pada masa panen terkadang beliau mengeluarkan zakat mal terkadang tidak, sesuai dengan kebutuhan dan hasil panen. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Kasan yang memiliki luas lahan sebesar 1 hektar dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp. 22.500.000,- setiap masa panen beliau terkadang mengeluarkan zakat mal terkadang tidak, hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan keluarga beliau.

Yang selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sukijan yang memiliki luas lahan $\frac{1}{2}$ hektar dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp. 6.000.000,- selama masa panen Bapak Sukijan tidak pernah mengeluarkan zakat mal hanya mengeluarkan zakat fitrah ketika hari raya idul fitri saja, kemudian penulis melakukan wawancara dengan Bapak Kamani yang memiliki lahan sebesar $\frac{1}{2}$ hektar dengan pendapatan tiap panen sebesar R. 9.500.000,- dalam satu tahun beliau juga tidak pernah mengeluarkan zakat mal, hanya mengeluarkan zakat fitrah saja, istri beliau bekerja sebagai pedagang dan beliau masih memiliki tanggungan 1 anak sekolah, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ngosman dengan luas lahan $\frac{1}{2}$ hektar dengan pendapatan setiap panennya sebesar Rp. 8.750.000,- setiap tahunnya beliau juga tidak pernah mengeluarkan zakat mal

hanya mengeluarkan zakat fitrah saja pada saat hari raya Idul fitri.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa petani yang menggunakan sistem tebas didusun Grajegan dengan rata-rata pendapatan untuk petani dengan luas lahan pertanian sebesar 1 hektar sebesar Rp. 11.834.000,- dan petani dengan luas lahan ½ hektar dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 5.042.000,- setiap panennya. walaupun pendapatan yang mereka peroleh setiap tahunnya terbilang cukup banyak tetapi masih banyak petani didusun Grajegan yang belum melaksanakan zakat mal untuk hasil panennya, padahal sudah dijelaskan dalam Al Qur'an pada surat Al Baarah ayat 267 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ
بِعَٰخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Bahwa setiap orang harus menafkahkan sebagian dari harta mereka atau dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Jadi selama usaha yang dilakukan halal, maka penghasilannya selama memenuhi *nisab* (batas minimal) dari *hual* (satu tahun) wajib dizakati.

Dari hasil wawancara langsung dengan keluarga para petani yang menggunakan sistem tebasan pengeluaran-pengeluaran yang mereka keluarkan setiap bulannya lebih besar dari pendapat perpanen, karena pembiayaan yang mereka lakukan lebih banyak seperti pembiayaan motor, pembiayaan bank, uang SPP, pembayaran listrik, air dan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari seperti uang belanja, uang jajan anak, uang saku anak yang mengakibatkan perekonomian atau kesejahteraan masyarakat petani didusun Grajegan menjadi kurang.

Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat didusun Grajegan belum bisa dikatakan sejahtera karena untuk menilai tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dilihat dari pendapat setiap masyarakat tersebut kemudian kebutuhan setiap masyarakat tersebut dan zakat yang dikeluarkan dari hasil panen. Didusun Grajegan khususnya petani didusun tersebut bisa dikatakan memiliki pendapatan yang cukup banyak dan mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi masyarakat didusun Grajegan tersebut masih kurang

kesadarannya untuk melakukan atau membayar zakat mal, yang merupakan zakat untuk hasil dari usaha selain itu faktor yang paling mempengaruhi ketidak sejahteraan masyarakat di dusun Grajegaan adalah karena proses pembayaran yang dilakukan pennebas oleh petani yaitu dengan sistem panjar ini lah yang merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidak sejahteraan masyarakat karena yang seharusnya uang diterima petani secara langsung dan utuh tetapi dengan sistem panjar ini petani hanya baru mendapatkan uang panjar saja baru setelah padi dipotong uang akan diberikan semua, yang seharusnya kebutuhan masyarakat terpenuhi pada saat panen tetapi harus menunggu seluruh uang hasil panen tersebut dibayar oleh pennebas yaitu setelah hasil panennya dipetik.

Selain itu tingkat kesejahteraan petani juga sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial, faktor ekonomis. Salah satu faktor tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan faktor produksi yang dihasilkan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat petani di dusun Grajegaan adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan. Pendapatan setiap petani, terutama petani yang memakai sistem tebasan dalam proses jual beli hasil

- pertaniannya cenderung kesejahteraannya kurang memadai atau kurang memuaskan dibandingkan dengan usaha merawat lahan pertanian.
2. Pendapatan petani didusun Grajegan cukup kecil dan cara pembayaran yang dilakukan penebas dengan sistem pancar inilah yang merupakan salah satu penyebab ketidaksejahteraan masyarakat didusun tersebut.
 3. Konsumsi. Konsumsi juga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dimana setiap masyarakat pengeluaran perhari lebih tinggi dan pemasukan yang sedikit, cenderung tingkat kesejahteraan masyarakat akan berkurang.
 4. Pengangguran. Banyaknya pengangguran menjadikan masyarakat di negara ini tidak adanya kesejahteraan.
 5. Pengetahuan dan informasi tentang perkembangan harga adalah salah satu faktor ketidaksejahteraan masyarakat dimana masyarakat khususnya petani kurang mengetahui harga padi dipasaran sehingga petani menjual hasil panennya (padi) dengan harga yang sudah ditawarkan oleh penebas tanpa mengetahui harga asli dari harga pasarnya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah penulis lakukan banyak sekali masyarakat di dusun Grajegan yang kesejahteraannya berkurang, hal ini disebabkan banyak faktor diantaranya faktor konsumsi, pendapatan, gaya hidup dimana setiap

warganya memiliki gaya hidup yang lumayan tinggi khususnya para keluarga petani didusun Grajegan, mereka mendapatkan pendapatan dari hasil panennya tidak terlalu banyak tetapi pembiayaan yang mereka lakukan sangat banyak seperti pembiayaan motor, pembiayaan bank dan pembiayaan barang-barang rumah tangga, hal ini yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat terutama kesejahteraan petani kurang maksimal.

Dari beberapa masalah tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh petani di dusun Grajegan antara lain :

1. Para petani di dusun Grajegan perlu di mendapatkan penyuluhan tentang pertanian atau informasi tentang perkembangan harga pasar, agar supaya para petani bisa mengetahui kisaran harga yang harus mereka tawarkan kepada penebas, agar petani juga mendapatkan keuntungan dari hasil panennya dan jeri payah para petani selama mengelola padi terbayar dengan harga yang diinginkan. Petani juga bisa mendapatkan wawasan agar tidak ditipu atau dirugikan oleh penebas.
2. Para petani harus bisa memproduksi, mengelola dan menjual padi secara langsung ketengkulak (pasar) tidak harus menjual hasil panennya ke penebas saja. Dengan cara memproduksi padi yang semula gabah menjadi beras dan langsung dijual sendiri kepasar akan lebih mendapatkan hasil yang tinggi dari pada menjual hasil panennya ke penebas dan harus dipotong 8 % untuk penebas.

3. Masyarakat di dusun Grajegan banyak sekali yang kesejahteraannya kurang hal ini disebabkan oleh gaya hidup mereka. Pendapatan yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan mereka menjadi baik karena gaya hidup mereka. Di dusun Grajegan ini sangat perlu membuka sosialisasi mengenai pengelolaan pendapatan terutama untuk keluarga petani agar supaya kesejahteraan mereka menjadi lebih baik lagi dan penting sekali untuk membuka kesadaran masyarakat di dusun Grajegan untuk tetap hidup hemat.
4. Adapun solusi yang bisa membantu kedua belah pihak untuk bisa sejahtera yaitu dengan cara sistem pembayaran Cash.